

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOPI ARABIKA  
(*COFFEA ARABICA*) DI KECAMATAN SESEAN SULOARA’  
KABUPATEN TORAJA UTARA**

**Entong<sup>1</sup>, Anderson G. Kumenaung<sup>2</sup>, Wensy F. I. Rompas<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : [javaruentong@gmail.com](mailto:javaruentong@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kopi Arabika merupakan komoditas unggulan yang berperan penting bagi perekonomian masyarakat Toraja Utara, baik sebagai sumber pendapatan petani maupun produk ekspor daerah. Namun, pengembangan agribisnis kopi Arabika masih menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga, keterbatasan akses pasar, dan pengelolaan pascapanen yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis kopi Arabika serta merumuskan strategi pengembangannya. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner kepada petani, serta data sekunder dari instansi terkait. Analisis dilakukan dengan metode SWOT melalui penyusunan matriks IFAS, EFAS, IE, dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor IFAS sebesar 3,200 dan skor EFAS sebesar 3,723, yang menempatkan posisi pengembangan agribisnis kopi Arabika pada Kuadran I Matriks IE. Posisi tersebut merekomendasikan strategi pertumbuhan (growth strategy) melalui penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi SO (Strengths–Opportunities) atau strategi agresif menjadi prioritas untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan daya saing kopi Arabika Sesean Suloara’ di pasar domestik maupun internasional.

**Kata Kunci:** Agribisnis, Kopi Arabika, SWOT, Grow and Build, Toraja Utara.

**ABSTRACT**

*Arabica coffee is a leading commodity that plays an important role in the economy of the North Toraja community, both as a source of income for farmers and as a regional export product. However, the development of Arabica coffee agribusiness still faces challenges such as price fluctuations, limited market access, and suboptimal post-harvest management. This study aims to analyze internal and external factors that influence the development of Arabica coffee agribusiness and formulate its development strategy. The data used include primary data obtained through interviews and questionnaires with farmers, as well as secondary data from related agencies. The analysis was conducted using the SWOT method through the preparation of IFAS, EFAS, IE, and SWOT matrices. The results showed that the IFAS score was 3.200 and the EFAS score was 3.723, which places the position of Arabica coffee agribusiness development in Quadrant I of the IE Matrix. This position recommends a growth strategy through market penetration and product development. The SO (Strengths–Opportunities) strategy or aggressive strategy is a priority to increase the productivity, quality, and competitiveness of Sesean Suloara’ Arabica coffee in the domestic and international markets.*

**Keywords:** Agribusiness, Arabica Coffee, SWOT, Grow and Build, North Toraja

**1. PENDAHULUAN**

Produk kopi merupakan bagian dari sektor agribisnis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Sebagai salah satu komoditas unggulan, kopi memiliki prospek pengembangan yang luas, khususnya di daerah yang memiliki keseimbangan iklim dan kondisi geografis. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Kabupaten Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan, yang dikenal sebagai sentra penghasil kopi berkualitas. Daerah ini memproduksi dua jenis kopi utama, yaitu Robusta dan Arabika. Dari kedua jenis tersebut, kopi Arabika merupakan varietas yang paling banyak dikonsumsi secara global, dengan pangsa sekitar 70 persen dari total konsumsi kopi dunia. Jenis kopi ini dikenal karena cita rasanya yang ringan dan aromanya yang khas. Sebaliknya, kopi Robusta mampu menampung sekitar 26 persen dari konsumsi dunia dan memiliki karakter rasa yang lebih pahit serta kadar kafein sekitar 50 persen lebih tinggi dibandingkan Arabika (Kusmiati & Nursamsiyah, 2015).

Kopi arabika Toraja telah menembus pasar internasional, dengan volume ekspor rata-rata mencapai 3.000 hingga 4.000 ton per tahun melalui Pelabuhan Makassar. Negara-negara seperti Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat menjadi tujuan utama ekspor karena ketertarikan pada cita rasa khas kopi Toraja yang kompleks dan beraroma kuat. Dengan adanya SIG ini, petani dapat memasarkan kopi dengan harga premium, sekaligus menjaga keinginan usaha melalui standar kualitas yang konsisten dan berdaya saing tinggi di pasar global (Handriwan, 2021; ACIAR, 2007).

Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Toraja Utara, daerah ini memiliki beberapa kecamatan sentra penghasil kopi berkualitas, antara lain Sesean Suloara, Buntu Pepasan, Kapala Pitu, Rindingallo, Tikala, Sopai, Sa'dan, Dende Piongan Napo, dan Rantebua. Selain itu, varietas unggulan seperti *Toraja Cloud Honey Process* pernah meraih juara kedua dalam lelang kopi termahal yang diselenggarakan oleh *Specialty Coffee Association of Indonesia (SCAI)* pada tahun 2016. *Toraja Cloud Honey* merupakan salah satu teknik honey process dengan cara mengeringkan biji kopi menggunakan sebagian lendir buah yang masih menempel, sehingga menghasilkan cita rasa kopi yang manis, kompleks, dan khas. Keunggulan cita rasa dan aroma kopi Toraja yang tumbuh di wilayah dataran tinggi tersebut semakin menegaskan potensi besar daerah ini sebagai komoditas ekspor unggulan dengan daya saing tinggi di pasar global, sehingga pengelolaannya perlu diimbangi dengan strategi pengembangan yang mampu mengantisipasi berbagai ancaman eksternal secara berkelanjutan (repository.unhas, 2023).

Kecamatan Sesean Suloara merupakan salah satu penyumbang produksi kopi Arabika terbesar di Kabupaten Toraja Utara, dengan luas lahan sekitar 344,99 hektar yang menghasilkan rata-rata 81,14 ton per tahun, sehingga menandakan posisinya sebagai sentra produksi kopi Arabika unggulan di daerah tersebut. Besarnya angka produksi ini tidak hanya menunjukkan potensi komoditas kopi yang sangat kuat, tetapi juga menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pengembangan agribisnis yang lebih terarah, baik dalam peningkatan kapasitas produksi maupun penguatan kualitas pascapanen. Kecamatan ini terdiri atas lima Lembang yaitu Lembang Lempo, Sesean Matallo, Suloara', Tongan Riu, dan Landorundun dengan pusat pemerintahan berada di Dusun Batutumonga, Lembang Suloara', yang secara geografis berada pada ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut. Kondisi agroklimat yang sejuk, curah hujan yang stabil, serta karakter tanah vulkanik yang subur menjadi faktor pendukung utama terbentuknya profil cita rasa kopi khas Toraja yang dikenal memiliki keasaman yang seimbang, aroma kompleks, dan body yang kuat. Karakteristik ekologi ini memberikan nilai kompetitif tersendiri di pasar domestik maupun internasional, sehingga pengembangan agribisnis di wilayah ini memiliki peluang besar untuk ditingkatkan melalui perbaikan teknologi budidaya, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta optimalisasi rantai pemasaran agar nilai tambah kopi dapat lebih dirasakan langsung oleh petani (Tribun Toraja, 2016; Kementerian Pertanian, 2024).

Pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara, Kabupaten Toraja Utara masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat peningkatan kualitas dan daya saing. Banyak petani yang masih bekerja di lahan berukuran kecil dengan keterbatasan modal, teknologi, serta akses pelatihan, sehingga penerapan teknik budidaya dan pasca panen belum berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada kualitas biji kopi yang rendah dan posisi tawar petani yang lemah, terutama karena pola penjualan masih bergantung pada tengkulak. Di samping itu, infrastruktur pendukung seperti akses jalan menuju kebun serta fasilitas pulping, pengeringan, dan penyimpanan masih minim, menyebabkan proses penanganan dan distribusi hasil panen tidak efisien serta rentan terhadap penurunan kualitas kopi sebelum sampai ke pasar. Hal tersebut menegaskan perlunya intervensi yang lebih menyeluruh dari pemerintah dan pihak terkait untuk memperkuat kapasitas petani. Upaya peningkatan teknologi, pelatihan, serta akses pasar yang lebih baik menjadi langkah penting agar pengembangan agribisnis kopi Arabika dapat berlangsung secara berkelanjutan (Hasriani et al., 2023).

Pemerintah daerah telah berupaya mendukung pengembangan agribisnis kopi Arabika melalui bantuan alat produksi, pelatihan teknis, dan pembangunan infrastruktur dasar, namun pelaksanaannya belum merata dan berkelanjutan sehingga dampaknya masih terbatas terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani. Ketidaktepatan sasaran program, lemahnya monitoring, serta minimnya koordinasi antarinstansi menunjukkan perlunya evaluasi kebijakan yang lebih komprehensif. Di sisi lain, meskipun Kecamatan Sesean Suloara' merupakan sentra kopi Arabika unggulan, wilayah ini masih menghadapi keterbatasan sarana produksi, fasilitas pascapanen, kapasitas petani, dan akses pasar. Selain itu, tekanan eksternal seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, dan persaingan antar daerah penghasil kopi semakin memperbesar risiko usaha tani kopi Arabika. Tanpa penguatan kelembagaan petani dan peningkatan dukungan kebijakan yang konsisten, berbagai ancaman tersebut dapat menghambat peningkatan daya saing dan kelangsungan agribisnis kopi Arabika di wilayah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian strategi yang adaptif dan berbasis kondisi lokal agar potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan secara efektif. Kondisi tersebut menegaskan perlunya strategi pengembangan yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan lokal untuk mendorong agribisnis kopi Arabika yang berkelanjutan (Tanan, 2012).

**Tabel 1 Luas Area Tanaman Menghasilkan dan Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara Tahun 2020-2024**

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produtivitas (Ton/Ha)
2020	186	273,3	0,68
2021	275	294	0,94
2022	192,5	294	0,65
2023	286	294	0,97
2024	287,00	390,00	0,74
Total	1.226,50	1.545,30	0,79

Sumber: Dinas Pertanian Toraja Utara, 2024

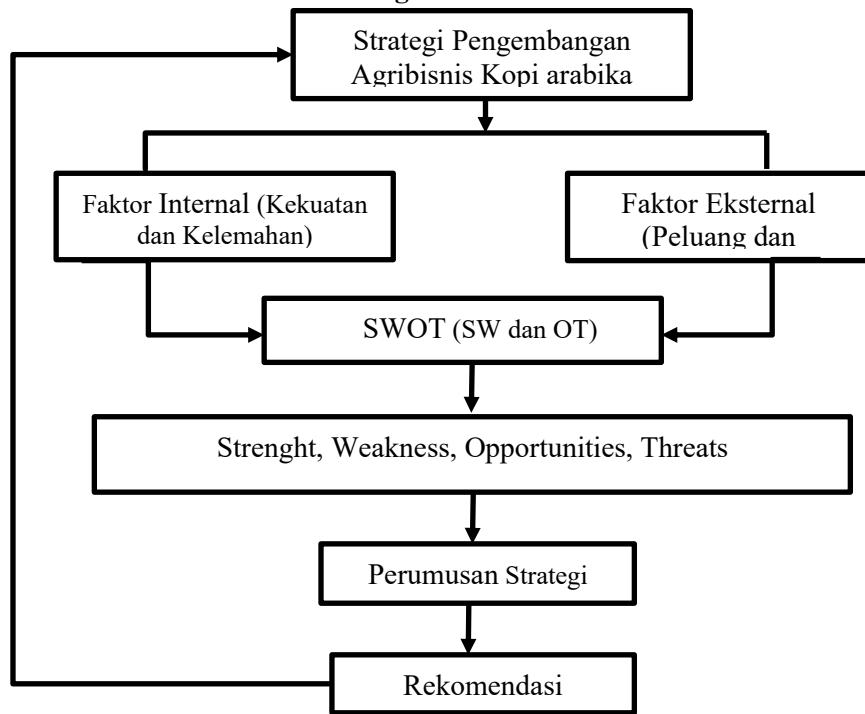
Produktivitas kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara' pada tahun 2020–2024 bersifat fluktuatif, dengan nilai terendah 0,65 ton/ha pada tahun 2022 dan tertinggi 0,97 ton/ha pada tahun 2023. Rata-rata lima tahun terakhir mencapai 0,79 ton/ha, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan lingkungan meskipun luas lahan cenderung meningkat.

## 2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis merupakan kumpulan konsep dan teori yang berfungsi sebagai dasar untuk memahami, menjelaskan, serta menganalisis fenomena atau permasalahan yang diteliti. Kerangka ini menjadi fondasi konseptual yang memuat rangkaian ide, prinsip, serta teori-teori yang relevan sehingga peneliti memiliki pijakan ilmiah yang jelas dalam mengkaji variabel atau isu penelitian.

Penyusunan kerangka pemikiran teoritis dilakukan secara sistematis dengan menjelaskan hubungan logistik antarvariabel serta memberikan arah dalam proses analisis. Di dalamnya tercakup teori-teori utama yang menjadi landasan penelitian, teori pendukung yang memperkuat argumentasi, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Peneliti juga menelaah konsep-konsep inti, definisi operasional, serta dasar filosofis dari objek kajian untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Dengan demikian, kerangka pemikiran ditafsirkan berperan sebagai peta konseptualisasi yang membimbing peneliti dalam keseluruhan tahapan penelitian. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber: Diolah Oleh Penulis Berdasarkan Teori, 2025

Pengembangan agribisnis merupakan upaya menyeluruh untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian melalui penguatan setiap tahapan rantai nilai, mulai dari penyediaan sarana produksi, proses budidaya, pengolahan hasil, hingga pemasaran. Dalam konteks komoditas kopi Arabika, pengembangan agribisnis dilakukan dengan menerapkan teknologi budidaya yang tepat, peningkatan kualitas pascapanen, penguatan kelembagaan petani, serta perluasan akses pasar agar produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan daya saing. Upaya ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan produksi, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses berjalan secara efisien dan memenuhi standar kualitas yang diakui pasar. Penerapan praktik budidaya yang baik, termasuk pemeliharaan kesuburan tanah, pemangkasan tanaman, pengendalian hama terpadu, dan pemanenan tepat waktu, menjadi faktor penting dalam menghasilkan biji kopi berkualitas tinggi. Selain itu, peningkatan kualitas pascapanen seperti proses pulping, fermentasi, pencucian, pengeringan, hingga penyimpanan sangat menentukan karakter rasa dan kualitas fisik biji kopi. Pengembangan kelembagaan petani juga menjadi komponen strategi karena kelompok tani atau koperasi yang kuat dapat meningkatkan posisi tawar, mempermudah akses pembiayaan, serta membuka peluang kemitraan dengan pelaku industri. Di sisi pemasaran, diversifikasi saluran distribusi, pemanfaatan platform digital, serta pengembangan merek lokal dapat memperluas jangkauan produk hingga pasar premium. Penguatan kemitraan antara petani, pemerintah, dan pelaku industri kopi juga diperlukan untuk mewujudkan rantai pasok yang terintegrasi dan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, pendekatan agribisnis modern mendorong petani untuk tidak hanya fokus pada aspek produksi, tetapi juga menangkap peluang nilai tambah melalui pengolahan lanjutan seperti produksi kopi spesial, pengemasan, dan pemasaran langsung ke konsumen. Dengan demikian, pengembangan agribisnis kopi Arabika tidak hanya bertujuan meningkatkan produktivitas, tetapi juga menciptakan sistem ekonomi yang mampu memberikan pendapatan lebih stabil, memperkuat kesejahteraan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah penghasil kopi. Pendekatan komprehensif inilah yang menjadi dasar pengembangan agribisnis berkelanjutan dan semakin relevan dalam menghadapi persaingan global yang menuntut kualitas, efisiensi, serta inovasi pada setiap tahapan produksi dan pemasaran.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder untuk mendukung analisis dalam perumusan strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan terhadap petani serta pelaku agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara<sup>1</sup>. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen dan laporan resmi, seperti statistik pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten Toraja Utara, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), laporan instansi pemerintah daerah, serta literatur ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penggunaan dua jenis data ini memungkinkan peneliti melakukan verifikasi silang terhadap informasi yang diperoleh sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan dapat diandalkan. Selain itu, kombinasi data primer dan sekunder memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual dan perkembangan agribisnis kopi Arabika di wilayah penelitian. Data tersebut juga digunakan sebagai dasar dalam analisis dan penelitian strategi pengembangan yang sesuai dengan potensi dan permasalahan yang ada.

#### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan agribisnis kopi Arabika. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi mendalam melalui wawancara dan observasi lapangan terkait kondisi internal dan eksternal pelaku agribisnis, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data melalui analisis SWOT yang didukung oleh matriks IFAS dan EFAS. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan analisis yang lebih objektif sekaligus mempertimbangkan dinamika nyata di lapangan. Pendekatan ini juga memberikan kejelasan mengenai faktor-faktor strategi yang paling berpengaruh terhadap daya saing agribisnis kopi Arabika. Selain itu, integrasi dua metode tersebut membantu memvalidasi temuan penelitian melalui triangulasi data. Dengan Entong

demikian, hasil penelitian menjadi lebih kuat, akurat, dan relevan bagi strategi pengembangan agribisnis yang berkelanjutan.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

**Tabel 2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Indikator	Parameter	Pengukuran
1	Strategi	Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kualitas kopi unggul</li> <li>b. Luas lahan kopi memadai</li> <li>c. Dukungan Geografis yang memadai</li> <li>d. Identitas pasar kuat (merek lokal toraja dan ekspor)</li> <li>e. Kelompok tani terorganisir</li> <li>f. Pengalaman petani cukup</li> <li>g. Pasokan biji kopi relatif stabil</li> <li>h. Kerja sama dengan pihak swasta/eskportir</li> <li>i. Akses pelatihan</li> <li>j. Proses pascapanen sudah cukup baik</li> </ul>	Skala Likert 1-4
2		Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Skala usaha tani masih kecil</li> <li>b. Akses teknologi dan pelatihan terbatas</li> <li>c. Infrastruktur pendukung terbatas</li> <li>d. Keterbatasan modal dan pembiayaan</li> <li>e. Manajemen kelompok tani belum optimal</li> <li>f. Penyimpanan hasil kopi belum standar</li> <li>g. Pengetahuan pemasaran masih rendah</li> <li>h. Keterbatasan tenaga ahli dan pendamping</li> <li>i. Jaringan pemasaran belum kuat</li> <li>j. Varietas kopi yang ditanam terbatas</li> </ul>	Skala Likert 1-4
3		Peluang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Permintaan kopi spesialti meningkat</li> <li>b. Dukungan program pemerintah</li> <li>c. Branding IG Kopi Toraja</li> <li>d. Pariwisata Toraja sebagai media promosi</li> <li>e. Ekspansi pemasaran digital</li> <li>f. Akses pembiayaan dari lembaga keuangan</li> <li>g. Program pelatihan &amp; teknologi baru</li> <li>h. Diversifikasi produk olahan kopi</li> <li>i. Dukungan riset &amp; universitas</li> <li>j. Tren konsumen terhadap produk berkelanjutan</li> </ul>	Skala Likert 1-4
4		Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fluktuasi harga</li> <li>b. Perubahan iklim</li> <li>c. Persaingan dengan daerah penghasil kopi lain</li> <li>d. Ancaman hama &amp; penyakit tanaman</li> <li>e. Ketergantungan pasar ekspor</li> <li>f. Rendahnya regenerasi petani</li> <li>g. Standar kualitas ekspor semakin ketat</li> <li>h. Keterbatasan infrastruktur transportasi</li> <li>i. Alih fungsi lahan</li> <li>j. Kenaikan harga pupuk &amp; input produksi</li> </ul>	Skala Likert 1-4

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2025

### 3.5 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, yaitu suatu pendekatan yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengumpulan serta analisis data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, karena data kualitatif memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi lapangan, sementara data kuantitatif memberikan hasil yang terukur dan objektif untuk mendukung analisis penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi suatu kegiatan, program, atau usaha. Metode ini menilai empat komponen utama:

1. *Strengths* (Kekuatan): Keunggulan internal yang mendukung pengembangan.
2. *Weaknesses* (Kelemahan): Keterbatasan internal yang menghambat kegiatan.
3. *Opportunities* (Peluang): Faktor eksternal yang membuka kesempatan pengembangan.
4. *Threats* (Ancaman): Faktor eksternal yang dapat menimbulkan risiko atau hambatan...

Menurut Rangkuti (2017) analisis SWOT merupakan metode yang efektif dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi suatu usaha, sehingga mempermudah perumusan strategi pengembangan. Simanullang (2023) menambahkan bahwa dalam konteks agribisnis kopi Arabika, analisis ini membantu menyoroti aspek kekuatan seperti luasnya lahan pertanian serta tantangan utama berupa penyakit tanaman yang belum teratas secara maksimal.

### 3.7 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT, yaitu metode yang digunakan untuk menilai faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Melalui analisis ini, peneliti dapat merumuskan strategi pengembangan yang paling tepat dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang tersedia serta mengurangi dampak kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Menurut Binus SIS (2021), analisis SWOT membandingkan faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman, untuk mendukung penyusunan strategi perusahaan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary). Kedua matriks ini berfungsi untuk mengidentifikasi serta menilai faktor internal dan eksternal melalui proses seleksi faktor, pemberian bobot, dan penentuan rating. Setelah seluruh faktor dinilai, hasil perhitungan IFAS dan EFAS kemudian dipetakan ke dalam IE Matrix (Internal–External Matrix) untuk mengetahui posisi strategi yang paling sesuai bagi pengembangan agribisnis kopi Arabika. Adapun perhitungan bobot dan rating dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai Faktor Penilaian}}{\text{Seluruh Faktor Penilaian}} \times 1$$

#### Keterangan:

1. Bobot = nilai kepentingan relatif dari setiap faktor yang diperoleh melalui perbandingan antara nilai faktor dan total seluruh faktor.
2. Nilai Faktor Penilaian = skor awal atau tingkat kepentingan masing-masing faktor.
3. Total Seluruh Faktor Penilaian = jumlah keseluruhan nilai faktor internal atau eksternal.
4. Hasil pembagian kemudian dikalikan 1 sebagai bentuk normalisasi sehingga total bobot seluruh faktor menjadi 1,00.

Berdasarkan tahapan perhitungan bobot dan skor dalam analisis SWOT, rumus skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Skor}=\text{Bobot}\times\text{Rating}$$

#### Keterangan:

1. Bobot = nilai kepentingan relatif setiap faktor yang telah dihitung sebelumnya melalui proses normalisasi.
2. Rating = nilai yang diberikan untuk menunjukkan tingkat kekuatan atau kelemahan (pada IFAS), serta respons terhadap peluang atau ancaman (pada EFAS), dengan skala 1–4.
3. Skor = hasil perkalian bobot dan rating, yang digunakan untuk menentukan nilai akhir masing-masing faktor dan menjadi dasar perhitungan total skor IFAS dan EFAS.

#### 3.7.1 Analisis Matriks IFAS dan EFAS

##### 3.7.1.1 Matriks Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS)

Matriks IFAS digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi kinerja suatu organisasi atau perusahaan, baik dari sisi kekuatan (*strengths*) maupun kelemahan (*weaknesses*). Matriks ini membantu organisasi memahami kondisi internal mereka dan menentukan strategi yang tepat untuk memaksimalkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan.

### 3.7.1.2 Matriks External Strategic Factor Analysis Summary (EFAS)

Matriks EFAS digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi organisasi atau perusahaan, baik dalam bentuk peluang (*opportunities*) maupun ancaman (*threats*). Matriks ini membantu organisasi menilai bagaimana kondisi eksternal dapat dimanfaatkan atau diantisipasi dalam strategi pengembangan usaha.

### 3.7.1.3 Matriks Internal–External (IE)

Matriks Internal–External (IE) merupakan alat untuk menentukan strategi usaha dengan mengombinasikan skor IFAS posisi sebagai gambaran kekuatan atau kelemahan internal dan skor EFAS sebagai kondisi eksternal. Skor IFAS berkisar dari 1,0–1,99 (lemah), 2,0–2,99 (sedang), hingga 3,0–4,0 (kuat), sementara skor EFAS menunjukkan kondisi eksternal yang tidak menguntungkan (1,0–1,99), seimbang (2,0–2,99), hingga sangat mendukung (3,0–4,0). Kombinasi kedua skor tersebut menempatkan usaha pada tiga kelompok strategi utama:

1. *Grow and Build* (Sel 1, 2, 3): Fokus pada ekspansi, investasi, peningkatan kapasitas, dan strategi agresif.
2. *Hold and Hold* (Sel 4, 5, 6): Fokus mempertahankan kinerja, meningkatkan efisiensi, dan menjaga stabilitas.
3. *Harvest or Divest* (Sel 7, 8, 9): Strategi bertahan jangka pendek, pengurangan investasi, atau pengalihan usaha.

Menurut Rangkuti (2015), Matriks Internal–Eksternal (IE) merupakan alat analisis strategi yang digunakan untuk menilai posisi organisasi berdasarkan faktor kekuatan internal dan tekanan lingkungan eksternal, sehingga dapat menentukan arah strategi yang tepat. Pada matriks ini, sel I, II, dan IV mewakili kondisi perusahaan yang kuat dan memiliki peluang besar sehingga direkomendasikan menerapkan strategi pertumbuhan (growth), sel III, V, dan VII menunjukkan posisi yang relatif stabil sehingga strategi yang sesuai adalah mempertahankan kinerja (hold and maintenance), sedangkan sel VI, VIII, dan IX menggambarkan kondisi lemah dan kurang mendukung sehingga perusahaan dianjurkan menerapkan strategi pelepasan atau pengurangan aset (panen/divestasi).

## 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara' melalui metode SWOT yang didukung oleh matriks IFAS dan EFAS. Hasil IFAS memperoleh skor 3,200 , menunjukkan kondisi internal yang kuat, terutama pada aspek kualitas kopi, ketersediaan lahan, dan peran kelompok tani. Sementara itu, skor EFAS sebesar 3,723 menggambarkan lingkungan eksternal yang sangat mendukung, ditandai dengan meningkatnya permintaan kopi spesialti, dukungan pemerintah, serta peluang pengembangan wisata kopi. Kedua skor tersebut kemudian disimpan ke dalam Matriks IE , yang menempatkan posisi strategi pada Kuadran I (*Grow and Build*) . Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis kopi Arabika berada pada kondisi yang sangat potensial untuk dikembangkan melalui strategi agresif, seperti peningkatan kualitas produksi, penguatan jaringan pemasaran, dan pemanfaatan peluang pasar guna memperkuat daya saing komoditas kopi Arabika di wilayah tersebut.

### 4.1 Hasil Analisis Matriks SWOT

Hasil analisis SWOT diperoleh dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kopi Arabika. Faktor internal dan eksternal tersebut dianalisis menggunakan matriks IFAS dan EFAS untuk mendapatkan gambaran posisi strategi secara komprehensif. Skor dari IFAS menunjukkan kondisi kekuatan dan kelemahan internal, sedangkan skor EFAS menggambarkan peluang dan ancaman eksternal. Kedua skor ini kemudian digabung dan dipetakan ke Matriks IE (Internal–Eksternal). Hasil pemetaan Matriks IE menjadi dasar dalam merancang strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika yang paling tepat. Selanjutnya, posisi strategi yang diperoleh digunakan untuk menentukan alternatif strategi utama yang dapat diterapkan. Strategi tersebut disusun dengan mempertimbangkan pemanfaatan kekuatan internal guna meraih peluang eksternal serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Dengan demikian, rekomendasi strategi yang dihasilkan diharapkan mampu mendorong pengembangan agribisnis kopi Arabika secara berkelanjutan. Strategi yang dirumuskan juga disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah penelitian.

#### 4.1.1 Hasil Analisis Matriks IFAS

**Tabel 3 Hasil Analisis Matriks IFAS (Faktor Kekuatan)**

No	FAKTOR KEKUATAN	FAKTOR INTERNAL		
		BOBOT	RATING	SKOR
1	Kualitas kopi unggul	0,055	4,000	0,220
2	Luas lahan kopi memadai	0,055	4,000	0,220
3	Dukungan Geografis yang memadai	0,055	4,000	0,220
4	Identitas pasar kuat (merek lokal toraja dan ekspor)	0,055	4,000	0,220
5	Kelompok tani terorganisir	0,055	4,000	0,220
6	Pengalaman petani cukup	0,055	4,000	0,220
7	Pasokan biji kopi relatif stabil	0,055	4,000	0,220
8	Kerja sama dengan pihak swasta/ekspor	0,055	4,000	0,220
9	Akses pelatihan	0,055	4,000	0,220
10	Proses pascapanen sudah cukup baik	0,055	4,000	0,220
<b>Total Kekuatan</b>		<b>0,55</b>	<b>40,000</b>	<b>2,200</b>

*Sumber: Diolah dari data primer, 2025*

Berdasarkan tabel diatas, strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika memiliki beberapa faktor kekuatan utama yang sama pentingnya, seperti kualitas kopi unggul, luas lahan memadai, dukungan geografis, identitas pasar yang kuat, kelompok tani terorganisir, pengalaman petani, pasokan biji kopi stabil, kerja sama dengan pihak swasta/ekspor, akses pelatihan, dan proses pascapanen yang baik, yang semuanya memiliki skor 0,220. Hal ini menunjukkan peran yang seimbang dan signifikan dari seluruh aspek dalam mendukung pengembangan produksi kopi Arabika, dengan total skor kekuatan sebesar 2,200.

**Tabel 4 Hasil Analisis Matriks IFAS (Faktor Kelemahan)**

No	FAKTOR INTERNAL	FAKTOR KELEMAHAN		
		BOBOT	RATING	SKOR
1	Skala usaha tani masih kecil	0,042	2,050	0,086
2	Akses teknologi dan pelatihan terbatas	0,040	1,950	0,078
3	Infrastuktur pendukung terbatas	0,042	2,030	0,085
4	Keterbatasan modal dan pembiayaan	0,041	2,000	0,082
5	Manajemen kelompok tani belum optimal	0,056	2,700	0,151
6	Penyimpanan hasil kopi belum standar	0,042	2,040	0,086
7	Pengetahuan pemasaran masih rendah	0,042	2,030	0,085
8	Keterbatasan tenaga ahli dan pendamping	0,031	1,550	0,048
9	Jaringan pemasaran belum kuat	0,062	3,010	0,187
10	Varietas kopi yang ditanam terbatas	0,042	2,030	0,085
<b>Total Kekuatan</b>		<b>0,450</b>	<b>20,242</b>	<b>1,000</b>

*Sumber: Diolah dari data primer, 2025*

Berdasarkan Tabel diatas, Kelemahan utama adalah jaringan pemasaran yang belum kuat (0,187), diikuti faktor lain seperti skala usaha tani, akses teknologi dan pelatihan, serta keterbatasan modal. Kelemahan terendahnya adalah keterbatasan tenaga ahli (0,048). Dengan total skor kelemahan sebesar 1,000, informasi ini menjadi dasar untuk merancang strategi yang memperkuat keunggulan dan meminimalkan kelemahan dalam pengembangan kopi Arabika.

**Tabel 5 Hasil Analisis Matriks IFAS**

<b>Total (IFAS)</b>	<b>BOBOT</b>	<b>RATING</b>	<b>SKOR</b>
Total Kekuatan	0,550	40,000	2,200
Total Kelemahan	0,450	20,242	1,000
<b>Total IFAS</b>	<b>1,000</b>	<b>60,242</b>	<b>3,200</b>

*Sumber: Analisis Data Primer*

Berdasarkan hasil pada Tabel IFAS diatas, diperoleh total bobot faktor internal sebesar 1,000 , dengan skor kekuatan mencapai 2,200 dan skor kelemahan sebesar 1,000 , sehingga total skor faktor internal adalah 3,200 . Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean

Suloara' berada pada kondisi internal yang cukup kuat, di mana kekuatan yang dimiliki mampu menutupi kelemahan yang ada. Nilai skor kekuatan yang lebih besar dibandingkan skor kelemahan mengindikasikan bahwa potensi internal dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam perumusan strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika ke depan.

#### 4.1.2 Hasil Analisis Matriks EFAS

**Tabel 6 Hasil Analisis Matriks EFAS (Faktor Peluang)**

No	FAKTOR EKSTERNAL			
	FAKTOR PELUANG	BOBOT	RATING	SKOR
1	Permintaan kopi spesialti meningkat	0,055	3,820	0,210
2	Dukungan program pemerintah	0,050	4,000	0,200
3	Branding IG Kopi Toraja	0,048	3,620	0,174
4	Pariwisata Toraja sebagai media promosi	0,050	3,350	0,168
5	Ekspansi pemasaran digital	0,050	3,420	0,171
6	Akses pembiayaan dari lembaga keuangan	0,052	3,720	0,194
7	Program pelatihan & teknologi baru	0,048	3,520	0,169
8	Diversifikasi produk olahan kopi	0,047	3,420	0,161
9	Dukungan riset & universitas	0,050	3,520	0,176
10	Tren konsumen terhadap produk berkelanjutan	0,050	3,520	0,176
Total Peluang		0,520	36,930	1,879

*Sumber: Diolah dari data primer, 2025*

Berdasarkan tabel di atas, peluang utama dalam strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara' adalah meningkatnya permintaan kopi spesialti (0,210) yang menjadi faktor kunci dalam mendorong produksi serta membuka prospek pemasaran yang lebih luas. Peluang signifikan lainnya mencakup akses pembiayaan dari lembaga keuangan (0,194), dukungan berbagai program pemerintah, serta kekuatan branding Kopi Toraja, sementara peluang dengan skor terendah adalah diversifikasi produk olahan kopi (0,161). Dengan total skor peluang sebesar 1,879 dan bobot keseluruhan 0,520, faktor-faktor tersebut berkontribusi besar dalam memperkuat strategi pengembangan. Selain itu, pemanfaatan peluang ini sangat bergantung pada kemampuan pelaku agribisnis untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar modern dan mengelola sumber daya secara lebih efisien. Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan penguatan kelembagaan juga menjadi bagian penting untuk mengoptimalkan seluruh potensi peluang yang tersedia. Dengan demikian, peluang yang ada bukan hanya menjadi pendukung strategis, tetapi juga dapat menjadi penggerak utama keberlanjutan agribisnis kopi Arabika di wilayah ini.

**Tabel 7 Hasil Analisis Matriks EFAS (Faktor Ancaman)**

No	FAKTOR EKSTERNAL			
	FAKTOR ANCAMAN	BOBOT	RATING	SKOR
1	Fluktuasi harga	0,050	3,236	0,162
2	Perubahan iklim	0,052	3,000	0,156
3	Persaingan dengan daerah penghasil kopi lain	0,048	3,600	0,173
4	Ancaman hama dan penyakit tanaman	0,046	3,300	0,152
5	Ketergantungan pasar ekspor	0,047	3,400	0,160
6	Rendahnya regenerasi petani	0,051	3,700	0,189
7	Standar kualitas ekspor semakin ketat	0,045	3,500	0,158
8	Keterbatasan infrastruktur transportasi	0,047	3,400	0,160
9	Alih fungsi lahan	0,049	3,600	0,176
10	Kenaikan harga pupuk & input produksi	0,045	3,500	0,158
Total Ancaman		0,480	35,936	1,844

*Sumber: Diolah dari data primer, 2025*

Berdasarkan Tabel diatas, ancaman utama pada strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara' adalah Rendahnya regenerasi petani (0,189) dan Alih fungsi lahan (0,176), yang

menjadi faktor kritis yang dapat menghambat resistensi produksi. Ancaman lain, seperti menekan harga, ketergantungan pasar ekspor, dan perubahan iklim, memiliki skor yang lebih rendah namun tetap berperan penting. Dengan total skor 1,844 dan bobot 0,480, seluruh faktor ancaman ini perlu diperhatikan dalam perencanaan strategi agar pengembangan kopi Arabika tetap optimal dan risiko dapat diminimalkan.

**Tabel 8 Hasil Analisis Matriks EFAS**

Total (EFAS)	BOBOT	RATING	SKOR
Total Peluang	0,520	36,930	1,879
Total Ancaman	0,480	35,936	1,844
Total EFAS	1,000	72,866	3,723

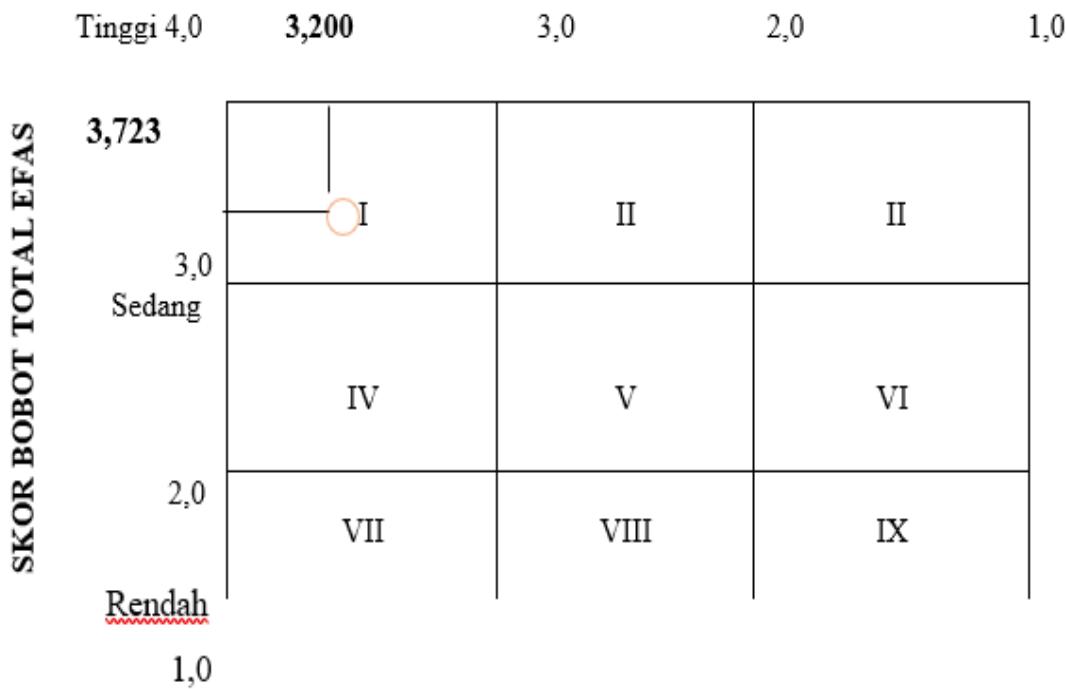
Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel EFAS di atas, nilai total bobot faktor eksternal tercatat sebesar 1,000, dengan skor peluang mencapai 1,879 dan skor ancaman sebesar 1,844, sehingga total skor faktor eksternal menjadi 3,723. Nilai ini mengindikasikan bahwa pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara' berada pada kondisi yang cukup baik, di mana peluang yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk mengimbangi dan mengatasi berbagai ancaman yang dihadapi. Ketika total skor eksternal ini dikombinasikan dengan total skor faktor internal sebesar 3,200, keduanya memberikan dasar analitis yang kuat dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat dan optimal bagi agribisnis kopi Arabika di wilayah tersebut.

#### 4.1.3 Matriks Internal Eksternal (IE)

Setelah diperoleh skor dari matriks IFAS yang mencerminkan kekuatan dan kelemahan internal, serta skor dari matriks EFAS yang menunjukkan peluang dan ancaman eksternal, langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan kedua matriks tersebut untuk menentukan posisi strategi yang paling tepat. Penggabungan skor IFAS dan EFAS kemudian dipetakan ke dalam Matriks IE (Internal-Eksternal), yang berfungsi sebagai alat analisis untuk melihat posisi organisasi atau komoditas berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang memengaruhinya. Melalui pemetaan ini, strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara' dapat ditentukan secara lebih terarah sesuai dengan kategori sel strategi dalam matriks tersebut. Adapun hasil pemetaan posisi strategi disajikan pada tabel berikut.:

#### SKOR BOBOT TOTAL IFAS



Sumber: Rangkuti (2015)

Berdasarkan hasil analisis, skor total matriks IFAS sebesar 3,200 (kategori tinggi) dan skor total matriks EFAS sebesar 3,723 (kategori tinggi). Hasil pemetaan menempatkan pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara pada Kuadran I dalam Matriks Internal-Eksternal (IE). Posisi ini menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat adalah strategi pertumbuhan dan pembangunan (grow and build). Strategi yang umum diterapkan dalam kuadran ini meliputi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Menurut Kukartsev dkk. (2024), penetrasi pasar merupakan strategi pertumbuhan yang berfokus pada peningkatan penjualan produk di pasar yang sudah ada, dengan tujuan memperluas pangsa pasar sekaligus memperkuat posisi kompetitif perusahaan.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pengaruh Faktor Internal (IFAS) terhadap Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika**

Hasil analisis IFAS menunjukkan bahwa faktor internal agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara' berada pada kategori kuat dengan skor total 3,200 . Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan internal lebih dominan dibandingkan kelemahan. Kekuatan utama seperti kualitas kopi unggul, luas lahan yang memadai, identitas pasar yang kuat (baik lokal maupun ekspor), serta keberadaan kelompok tani yang terorganisir memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan daya saing agribisnis kopi Arabika. Temuan ini sejalan dengan konsep keunggulan kompetitif Porter, yang menyatakan bahwa kualitas produk, sumber daya, dan Struktur organisasi merupakan faktor internal penting dalam posisi membangun suatu usaha kompetitif. Di sisi lain, beberapa kelemahan seperti skala usaha tani yang kecil, keterbatasan modal, rendahnya akses teknologi, serta manajemen kelompok tani yang belum optimal menunjukkan bahwa masih terdapat aspek kelembagaan yang perlu diperbaiki. Meskipun demikian, kelemahan tersebut tidak cukup besar untuk menggeser posisi internal ke kategori sedang atau lemah, sehingga secara keseluruhan faktor internal yang dinilai tidak mampu mendukung pengembangan strategi.

### **4.2.2 Pengaruh Faktor Eksternal (EFAS) terhadap Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika**

Pada penelitian ini diperoleh hasil menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh tidak signifikan terhadap impor non migas. Secara teori, pengaruh negatif ini tidak sejalan dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu bahwa semakin tinggi produk domestik bruto, maka seharusnya impor non migas, akan naik. Hal ini karena produk domestik bruto diharapkan ketika pendapatan nasional naik, permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk barang impor non-migas, juga meningkat. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa arah pengaruhnya tidak sesuai dengan teori, produk domestik bruto mampu memberikan dampak nyata terhadap impor non-migas, baik secara langsung maupun melalui mekanisme inflasi dan faktor-faktor turunannya Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi inflasi serta faktor-faktor lain seperti nilai tukar, daya beli, dan kebijakan perdagangan.

### **4.2.3 Posisi Strategis Agribisnis Berdasarkan Matriks IE**

Menggabungkan skor IFAS (3,200) dan EFAS (3,723), agribisnis kopi Arabika Ditempatkan pada Kuadran I (Grow and Build) dalam Matriks IE. Posisi ini menggambarkan kondisi internal yang kuat dan peluang eksternal yang sangat mendukung, sehingga strategi agresif ( growth strategy ) adalah yang paling tepat diterapkan. Menurut teori matriks IE yang dikembangkan David, posisi Kuadran I menandakan bahwa usaha berada pada fase pertumbuhan yang optimal sehingga strategi seperti integrasi, pengembangan produk, penetrasi pasar, dan ekspansi dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi yang ada. Dalam konteks penelitian ini, strategi Grow and Build dapat diarahkan pada peningkatan kualitas produksi, penguatan kapasitas kelompok tani, diversifikasi produk olahan kopi, pengembangan pemasaran berbasis digital, serta perluasan kemitraan dengan eksportir dan sektor swasta. Penguatan pada aspek pascapanen, pelatihan budidaya, serta peningkatan akses pembiayaan juga sangat relevan untuk mendukung strategi pertumbuhan agresif.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis IFAS, EFAS, dan matriks IE mengenai strategi pengembangan agribisnis kopi Arabika di Kecamatan Sesean Suloara', Kabupaten Toraja Utara, diperoleh beberapa kesimpulan utama.

1. faktor internal menunjukkan posisi yang kuat, ditandai dengan kualitas kopi yang unggul, ketersediaan lahan, serta keberadaan kelompok tani yang cukup aktif. Namun sejumlah kelemahan masih ditemukan, seperti keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan teknologi, dan infrastruktur produksi yang belum optimal.

2. faktor eksternal memberikan kondisi yang sangat mendukung pengembangan agribisnis, terutama melalui meningkatnya permintaan kopi spesialti, dukungan pemerintah, serta potensi wisata kopi, meskipun dihadapkan pada ancaman berupa ancaman harga global, persaingan antar daerah, dan akses pasar internasional yang terbatas.
3. hasil pemetaan skor IFAS (3,200) dan EFAS (3,723) menempatkan agribisnis kopi Arabika pada Kuadran I dalam matriks IE, yang berarti berada pada posisi *Grow and Build*. Oleh karena itu, strategi yang paling direkomendasikan adalah strategi SO (*Strength–Opportunity*) , yaitu memaksimalkan kekuatan kualitas kopi Toraja serta peluang pasar untuk memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan nilai tambah produk, dan mendorong pengembangan wisata kopi berbasis masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR). (2022). *Securing the Profitability of the Toraja Coffee Industry*. <https://www.aciar.gov.au/sites/default/files/2022-05/Final-Report-for-SMAR-2007-200-combined.pdf>
- Binus SIS. (2021). *IFAS-EFAS untuk Perencanaan Strategi* <https://sis.binus.ac.id/2021/02/05/ifas-efas-untuk-strategy-planning/>
- Dinas Pertanian Kabupaten Toraja Utara. (2024). *Statistik Pertanian Kabupaten Toraja Utara*.
- Gudang Universitas Hasanuddin (2023). *Proses Toraja Cloud Honey sebagai produk kopi spesialti unggulan* <https://repositori.unhas.ac.id>
- Handriwan, G. (2021). *Analisis Hukum Pelaksanaan Hak Indikasi Geografis Kopi Arabika Toraja*, Universitas Bosowa. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1241/2021%20HANDRIWAN%20STAKHIS%204515060011.pdf>
- Hasriani, H., Asmuddin, A., & Ningsih, R. (2023). *Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika Di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Jurnal Ilmiah Agribisnis, 8(4), 322-332. <https://ejournal.agribisnis.uho.ac.id/index.php/JIA/article/view/811>
- Kementerian Pertanian. (2024). *Statistik Perkebunan Kopi Arabika Indonesia Tahun 2024*. Direktorat Jenderal Perkebunan. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/buku-statistik-perkebunan-jilid-i-2022-2024/>
- Kukartsev, V., Petrov, I., & Sokolov, A. (2024). *Analisis metode pengembangan strategi pemasaran pada agribisnis*. Jurnal Agribisnis dan Pemasaran , 12(2), 4558. [https://www.researchgate.net/publication/335366665\\_The\\_analysis\\_of\\_methods\\_for\\_developing\\_the\\_marketing\\_strategies\\_in\\_agribusiness](https://www.researchgate.net/publication/335366665_The_analysis_of_methods_for_developing_the_marketing_strategies_in_agribusiness)
- Kusmiati, A., & Nursamsiyah, DY (2015). Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika dan Prospek Pengembangannya di Ketinggian Sedang. Jurnal Agriekonomika, 4 (2), 221-234. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/976>
- Porter, ME (1985). Keunggulan Kompetitif: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul. Free Press.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2017). *Manajemen Strategis: Pendekatan SWOT untuk mengembangkan strategi bisnis*. Gramedia.
- Repositori Unhas. (2023). *Keunggulan kopi Toraja di pasar global* . Universitas Hasanuddin. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/29340/>
- Simanullang, R. (2023). *Strategi pengembangan usaha tani kopi Arabika (Kopi arabika) asal Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan*. Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21869/1/168220070%20-%20pdf>
- Tanan, A. (2012). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Tana Toraja. Jurnal ilmiah AGROSAINT, 3(2), 309. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/agro/article/view/628>
- Tribun Toraja. (2016). *Sesean Sulawesi'jadi sentra produksi kopi Arabika tertinggi di Toraja Utara* . Berita Tribun. <https://tribun-toraja.com>